



Jam'iyah *Yasin* sebagai media Penyebaran Islam Moderat pada Masyarakat

Ahmad Fauzi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: ahmadfauzi068@gmail.com

Abstract

Yasinan is the event of reading Yasin letters that are usually also assembled with Tahlilan. Among the people of Indonesia, the term Tahlilan and Yasinan are popularly used to refer to a shared dhikr event, a mutual prayer, or a Dhikr council. Yasinan become a capital for Muslims to move the values of moderate Islamic da'wah, as a representation of the practice of the values of the Qur'an and al-Hadith for the success and the benefit of the whole Muslims, namely Raḥmatanli'l-' ālamīn. Yasinan as a religious agenda transformed into the social life of the community in various aspects of life, which is Aspek togetherness, and team, sensitivity to social dynamics, caring and mutual respect between neighbors and society. Through the study of Yasinan in the framework of creating community life with religious and nationalist character that is a moderate view of Islam, it must be supported by conditions and situations of society that can strengthen the social life of its Kulturalnya

Keywords: *Yasinan, moderate Islamic media*

Abstraksi

Yasinan adalah acara membaca surat yasin yang biasanya juga dirangkai dengan tahlilan. Di kalangan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan *yasinan* populer digunakan untuk menyebut sebuah acara dzikir bersama, doa bersama, atau majlis dzikir. *Yasinan* menjadi modal bagi umat Islam untuk menggerakannya nilai-nilai dakwah Islam moderat, sebagai representasi dari pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis untuk kejayaan dan kemaslahatan umat Islam seutuhnya, yaitu *rahmatanli'l-'ālamīn*. *Yasinan* sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. Melalui pengajian *Yasinan* dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat berkarakter religius dan nasionalis yang menjadi pandangan islam moderat, maka harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya.

Kata Kunci: *yasinan, media Islam moderat*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan ruh *Rabbany* yang dengannya akal dan hati menjadi hidup sebagaimana ia merupakan undang-undang Ilahy yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Seluruh umat Islam di dunia meyakini bahwasannya al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan abadi (*shalih li kulli zamaan wa makan*). Itulah alasan mengapa al-Qur'an dijadikan sebagai mitra dialog dalam upaya penyelesaian problem kehidupan kaum muslimin baik dengan cara sekedar membaca ataupun juga dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai model respon serta apresiasi terhadap Al-Qur'an, seperti halnya membaca surat *Yasin* dalam tradisi tahlilan dan *Yasinan*. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim pada umumnya telah berinteraksi dengan al-Qur'an, melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap al-Qur'an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena

¹ Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 10.

mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur`an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Namun demikian realita sosial masyarakat saat ini telah bergeser kepada sikap acuh tak acuh terhadap tetangganya, mementingkan kepentingan pribadinya, sedikit yang mempunyai rasa kasihan dan simpati sama orang lain yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sedikit berkurang, seiringdengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunya itujuan untuk tujuan hidupnya sendiri, terutama di perkotaan.

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Tentu tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan masyarakatnya. Pengajian *Yasinan*

merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat pedesaan. Menurut Romli¹, tahlilan atau *Yasinan* merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur`an, kalimat-kalimat *tawhīd*, *takbīr*, *tahmīd*, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa.²

Ditambahkan bahwa pelaksanaan *Yasinan* merupakan *local wisdom* yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari *Yasinan* adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi

² Hayat Hayat, “strategi dakwah nu dalam membangun mental dan karakter masyarakat Walisongo,” *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014): 297–320, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192>.

media yang efektif untuk dakwah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam *wasathiyyah* / moderat.³

Ideologi Islam moderat senantiasa harus disemaikan, dikuatkan dan dilestarikan melalui berbagai media dan sarana. Salah satu media yang sangat startegis bagi penguatan dan penyemaian ideologi Islam moderat adalah melalui jalur jam'iyah *yasin* yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan. Menurut Syamsul Arifin, peran dunia pendidikan dapat diplot sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalisir untuk melakukan apa yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut, bersama institusi lainnya, sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, moderat, namun tetap memiliki martabat di mata dunia.

Mengenal Istilah Islam Moderat dan Jam'iyah Yasin

Sekilas Tentang Islam Moderat

Menurut *KBBI Offline Versi 1.5*,⁴ terma "moderat" memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah allIslamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

³ Ibid., Hal. 299

⁴ KBBI Offline Versi 1.5 merupakan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Luar Jaringan (*Offline*) lansiran 2010-2013, yang mengacu pada data dari KBBI Daring (Dalam Jaringan atau *Online*) Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. *Software* ini merupakan *Freeware* yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan.

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁵

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.⁶

Konsep pemikiran Islam moderat merupakan wacana baru, yang sejauh survei literatur dilakukan, belum ditemukan definisi terkait pemaknaan istilah ini. Kalau ditulis kata "Moderate Islamic Education" atau "Pendidikan Islam Moderat" di mesin pencari *Google*, maka yang muncul adalah terminologi "Moderate Islam" atau "Islam Moderat". Hal ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan Islam moderat merupakan wacana baru yang muncul dalam bidang pendidikan Islam.

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan.⁷

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme*) dan *ruhiyyah*

⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

⁶ *Ibid*, hal.14

⁷ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

(*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara masalah ammah (*al-jamā'iyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*).

Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation*, yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, untuk konteks Indonesia, perlu pemaknaan secara substansial mengenai Islam moderat, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *rahmah li al-'alamin* (Q.S. al-Anbiya': 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya. Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat.

Dengan itu, Islam moderat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama; toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, dari pada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat. Dengan watak seperti ini, Islam moderat merupakan kebalikan dari Islam radikal, yang untuk kemudian sering disebut sebagai fundamentalisme, militanisme, fanatisme, Islamisme atau ekstrimisme.⁸

Kajian Tentang Yasinan

Yasinan jika diruntut secara etimologi merupakan gabungan dari kata Yasin yang dinisbatkan kepada nama surah yang ke-36 dalam tata urutan al-

⁸ Baca A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Cet. III; PWNJ Jawa Timur, 2010), hlm. 31-32.

Qur'an dan akhiran-an. Gabungan dari dua kata tersebut akhirnya membentuk sebuah kata yaitu *Yasinan*. Adapun yang dimaksud dengan Kegiatan *yasinan* adalah acara membaca surat yasin yang biasanya juga dirangkai dengan tahlilan.⁹ Di kalangan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan *yasinan* populer digunakan untuk menyebut sebuah acara dzikir bersama, doa bersama, atau majlis dzikir.

Surat *Yasin* ada di dalam al-Qur'an yang diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pembacaan al-Qur'an, salah satunya *Yasin* adalah merupakan keharusan bagi umat Islam, baik secara

tekstual maupun kontekstualnya. Artinya bahwa, pengajian *Yasinan* dijadikan sebagai dasar dan media dakwah dalam pengembangan nilai-nilai Islami bagi kehidupan masyarakat. Pengembangan terhadap pengajian *Yasinan*, secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada esensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.¹⁰

Allah berfirman :

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹¹

Yasinan menjadi modal bagi umat Islam untuk menggerakannya nilai-nilai dakwah, sebagai representasi dari pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis untuk kejayaan dan kemaslahatan umat Islam seutuhnya, yaitu *rahmatan li'l-'ālamīn*. Majelis *Yasinan* menjadi sebagai fondasi di dalam pengembangan manajemen dakwah, keberadaan Majelis Ta'lim *Yasinan*, baik bapak-bapak

⁹Muhammad ibnu shoim, YASINAN DAN TAHLILAN, http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html diakses 20 april 2020 pukul 14.51 WIB

¹⁰ Hayat, Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Walisono* 22, no. 2 (November, 2014), hal.304

¹¹ QS. al-Jumu'ah [62]: 2.

atau

ibu-ibu dijadikan sebagai media dakwah dengan memperbaiki manajemen dan mekanisme majelis *Yasinan* untuk dikayakan dengan memenuhi substansi gerakan dakwah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah.¹²

Dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal dengan nama NU, tradisi *Yasinan* seringkali diikutsertakan berbarengan tradisi lainnya seperti zikir berjama'ah ataupun tahlilan. *Yasinan* merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat Muslim di Indonesia secara umum. Terlepas dari pro maupun kontra mengenai keabsahan tradisi ini dalam dunia Islam, namun pada nyatanya tradisi ini diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga keberadaannya tetap eksis hingga saat ini.¹³

Bentuk-bentuk Yasinan

1. Ziarah Kubur

Ziarah kubur dapat diartikan sebagai suatu kunjungan atau kedatangan seseorang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal di suatu tempat tertentu di mana orang tersebut dimakamkan atau dikuburkan serta kunjungan tersebut mengandung do'a kepada orang yang meninggal. Di antara bacaan yang lazim digunakan dalam ziarah kubur adalah surah Yasin. Surah Yasin diyakini memiliki efek yang dapat meringankan siksa kubur sehingga menjadi bacaan favorit ketika ziarah kubur itu sendiri.¹⁴

Keterikatan kekeluargaan antar anggota keluarga tidak serta merta terputus ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Kontinuitas hubungan tersebut terekam dalam hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa seseorang tatkala meninggal dunia maka akan terputus segalanya kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh kepada orang tuanya.¹⁵ Menyikapi hal tersebut, berkembang dalam sebagian masyarakat Muslim di Indonesia tradisi mengunjungi

¹² Ibin., Hal.305

¹³ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 307.

¹⁴ Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 80

¹⁵ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdy as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz IV (Beirut: Darul al-Fikr.) hal. 131.

makam sanak saudaranya yang telah meninggal untuk mendoakannya agar sekiranya diringankan dari siksa akhirat.

2. Malam Jum'atan

Yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Peran pengajian *Yasinan*, terutama di malam Jumat sebagai hari yang baik bagi masyarakat Muslim, menjadi penting dalam berbagai kegiatan *Yasinan*, mulai dari pembacaan tahlil, shalawat, membaca surah Yasin, pembacaan kalimat *thayyibah*, maupun ditambah dengan *al-maw'izah al-hasanah* dari para penceramah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama.¹⁶

3. Slametan

Yasinan dijadikan sebagai salah satu kegiatan ritual selamat atau lebih dikenal dengan nama *slametan*. Kata slametan sendiri pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *salaamatanun* yang berarti selamat. Kata ini kemudian digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Dalam ritual slametan Muslim Jawa biasanya disertai dengan berbagai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, wirid, pembacaan kitab-kitab maulid atau manaqib, dan diakhiri dengan doa khusus yang terkait dengan tujuan ritual tersebut.¹⁷

Pembahasan

Nilai Moderasi Islam dalam Jam'iyah Yasin

Dalam konteks dakwah penyebaran Islam moderat, jam'iyah *yasin* memiliki nilai-nilai luhur suatu budaya secara proporsional, dan salah satu konsep dakwah yang mengarahkan perilakunya peduli pada nilai-nilai budaya lingkungan sekitar. Demikian juga, jam'iyah *yasin* sebagai organisasi

¹⁶ Hayat, Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Kataktir Masyarakat, *Walisono* 22, no. 2 (November, 2014), hal. 307

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Rituan dan Tradisi Islam Jawa*, hal. 49

masyarakat yang memiliki cirikhas budaya dan tradisi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang bersumber dari agama.

Oleh karenanya, diperlukan sikap yang bijak dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam perilaku dan interaksi sosial. Dengan pemahaman seperti ini, ide gerakan pribumisasi ajaran Islam moderat di setiap daerah di Indonesia, diharapkan akan bisa dicapai. Untuk membumikan ajaran-ajarankeislaman ke dalam tradisi dan budaya lokal yang secara substansial tidak bertentangan dengan Islam kiranya jauh lebih penting daripada usaha Arabisasi seperti yang digalakkan oleh sementara kalangan yang cenderung hanya mementingkan sisi *platform* dan performa Islam daripada nilai-nilai dan ruh keislaman yang lebih luhur dan mendalam.

Tradisi *yasinan* yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia memiliki makna sosiologis. Makna sosiologis memandang tradisi *yasinan* sebagai sebuah acara keagamaan ketika warga berkumpul dan membaur, dalam bahasa Jawanya “srawung”, yaitu bersosialisasi dengan warga lain. Jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri *yasinan* maka dapat dikatan “ra srawung”. Artinya, warga tersebut mendapatkan sanksi sosial ketika masyarakat mencuculkan atau menjauhinya, karena masyarakat masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis.¹⁸

Tradisi *yasinan* juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara *yasinan* maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama warga. Di samping itu, keikutsertaan warga mengikuti acara *yasinan* dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara *yasinan*. Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki saling gotong-royong untuk membuat masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki hajat. Oleh karena itu, acara *yasinan* sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu satu sama lain.

Di samping itu, konsep teologi dan filsafat yang terdapat pada *yasinan* turut serta dalam membentuk mental solidaritas. Misalnya, pengaruh dari konsep teologi, masyarakat percaya bahwa dosa mereka terhadap sesama manusia

¹⁸ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

itu dapat tertutup dengan amalan-amalan yang baik yang dilakukan selama hidup di bumi dengan bertindak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Adapun dari konsep filsafat, sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendirian yang membutuhkan orang lain maka haruslah saling tolong-menolong sesama manusia apalagi sesama umat muslim, supaya dapat mempersatukan umat muslim seutuhnya dan menghindari pertikaian.

Yasinan sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. *Yasinan* menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

Melalui pengajian *Yasinan* dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat berkarakter religius dan nasionalis yang menjadi pandangan islam moderat, maka harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, dengan cara *mengistiqamah*-kan rutinan jam'iyah *yasin* berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.

Penutup

Sebagai konsekuensi sosial di masyarakat maka jam'iyah *yasin* haruslah ditumbuh kembangkan eksistensinya sebagai media untuk menanamkan sikap moderat dalam beragama. Sikap-sikap tersebut di antaranya adalah:

Pertama, mengembangkan sikap simpati dan empati. Adanya sikap simpati akan sangat berperan dalam membuka jalan terhadap proses interaksi masyarakat hingga lintas generasi. Selanjutnya, adanya keterlibatan

emosional dan aksi akan tumbuh dalam sikap empati. Dengannya, manusia akan tergerak untuk membantu manusia lain.

Kedua, mengembangkan sikap toleran dan saling pengertian. Pemaknaan istilah toleransi lebih menitik beratkan pada bentuk tindakan atau praktik kebudayaan (kepercayaan, pendapat, pendirian, pandangan, bahkan kebiasaan) yang berbeda dari setiap kelompok sosial.

Ketiga, meninggalkan sikap primordialisme dan etnosentris. Sikap primordialisme yang wajar akan memperkuat posisi dalam masyarakat. Akan tetapi seringkali yang muncul adalah disintegrasi dikarenakan sikap primordialisme yang berlebih.

Daftar Pustaka

- Hayat, Hayat. "Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat Walisongo." *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014): 297–320. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192>.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *Ma'fhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.
- Muhammad, Sholikhin, *Rituan dan Tradisi Islam Jawa*, hal. 49
- Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 80
- Dkk., Muhammad Aziz Hakim. *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*, 2017.
- Dr. Ja'far Assagaf, M.A. dkk. "Pendidikan Islam Moderat di Indonesia: Analisis Ideologi Atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Wilayah Surakarta," 2015.

Niken Prastika. “Upaya Membentuk Perilaku Sosial Pemuda-pemudi Melalui Tausiah dalam Kegiatan Yasinan (studi kasus karang taruna di desa bedingin, sambit, ponorogo).” *IEEE Communications Surveys and Tutorials*, 2018. <https://doi.org/10.1109/COMST.2015.2457491>.

Abdurrahman, and Wahid. *Islamku Islam anda Islam Kita*, n.d.

Herdiana. “Moderasi Islam.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Copyright © 2019 **Proceeding: The 1st Faqih Asy’ari Islamic Institute International Conference Faqih Asy’ari Islamic Institute Sumber Sari Kediri, Indonesia “Moderasi Islam Aswaja untuk Perdamaian Dunia”**(Volume 2, 2019) ISBN (complete) 978-623-91749-3-4; ISBN (Volume 2): 978-623-91749-5-8

Copyright of Proceeding: The 1st Faqih Asy’ari Islamic Institute International Conference is the property of Faqih Asy’ari Islamic Institute (IAIFA) Kediri and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<http://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C>